

# PEMBERIAN *DIRECT CORRECTIVE FEEDBACK* PADA PEKERJAAN RUMAH (PR) DALAM MATERI LARUTAN PENYANGGA DI SMA

**Evarista Dini Octavia, Hairida, Husna Amalya Melati**

Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Untan

Email: [evarista\\_octavia@yahoo.com](mailto:evarista_octavia@yahoo.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi *direct corrective feedback* dengan siswa yang diberi *indirect corrective feedback* pada PR dan mengetahui besarnya pengaruh pemberian *direct corrective feedback* pada PR terhadap hasil belajar dalam materi larutan penyangga kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Kakap. Bentuk penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan rancangan penelitian "*Nonequivalent Control Group Design*". Sebanyak 22 siswa dari kelas XI IPA 2 dan 25 siswa dari kelas XI IPA 3 berpartisipasi dalam penelitian ini. Analisis data menggunakan uji *U-Mann Whitney* menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi *direct corrective feedback* dengan yang diberi *indirect corrective feedback* pada pekerjaan rumah. Berdasarkan nilai *effect size* yaitu sebesar 2,17 dengan kategori sangat tinggi, *direct corrective feedback* memberikan pengaruh sebesar 48,5% terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Direct Corrective Feedback, Pekerjaan Rumah

**Abstract:** This research aims to determine differences learning result between students who were given direct corrective feedback with students who were given indirect corrective feedback on homework and determine direct corrective feedback's effect on homework againts learning result in buffer learning grade XI SMA Negeri 1 Sungai Kakap. The form research that used was quasi-experimental with research design was "*Nonequivalent Control Group Design*". 22 students of class XI IPA 2 and 25 students of class XI IPA 3 participated in this research. Data analysis used U-Mann Whitney test showed that there were differences learning result between students who were given direct corrective feedback with students who were given indirect corrective feedback on homework. Based on value of effect size that was 2.17 with category was very high, direct corrective feedback gave 48.5% effect on increased student learning result.

**Keywords:** Direct Corrective Feedback, Homework

Pendidikan merupakan bagian dari pembangunan sumber daya manusia. Visi pendidikan Indonesia adalah membentuk sistem pendidikan yang mampu menghasilkan manusia yang berkualitas sehingga proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Depdiknas, 2012). Manusia yang berkualitas adalah

manusia yang mampu menghadapi masalah dalam masyarakat dan kemampuan ini diperoleh dari pendidikan.

Manusia yang berkualitas merupakan hal yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Kualitas pendidikan suatu negara dapat dilihat dari pencapaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM) negara tersebut. IPM yang tinggi memberikan gambaran akan tingginya kualitas pendidikan yang diterimanya. Data yang diperoleh dari majalah Tempo Online (2013) menunjukkan bahwa pada tahun 2012, IPM Indonesia menduduki urutan ke-124 dari 169 negara di dunia yang disurvei oleh UNDP. Urutan tersebut menandakan bahwa kualitas pendidikan Indonesia berada pada kelas rendah. Hal ini tidak sebanding dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan yang telah lama dilaksanakan dan telah menjadi tujuan nasional bangsa Indonesia.

Kualitas pendidikan yang baik tidak terlepas dari kerjasama semua komponen dalam pembelajaran yaitu guru, siswa dan materi pelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Akhmad Sudrajat (2008) yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu bentuk interaksi langsung antara guru, siswa dan materi pembelajaran. Akhmad Sudrajat (2008) menyatakan salah satu peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai evaluator atau penilai. Salah satu tujuan penilaian adalah memberikan informasi tentang ketercapaian tujuan pembelajaran yang digunakan untuk memperbaiki pembelajaran yang telah dilaksanakan (Asep Jihad & Abdul Haris, 2010). Tujuan tersebut merupakan tujuan formatif dari sebuah penilaian. Salah satu teknik penilaian formatif yang diberikan guru adalah pekerjaan rumah (PR). Pekerjaan rumah adalah tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa yang dikerjakan di luar jam sekolah (Robert J. Marzano & Debra J. Pickering, 2007). Salah satu manfaat pemberian pekerjaan rumah menurut *NSW Departmen of Education and Training* (2008) adalah memperbolehkan siswa melatih, melanjutkan dan menkonsolidasikan apa yang telah dikerjakan di kelas.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10-17 September 2012 dalam kegiatan pembelajaran kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Kakap menunjukkan bahwa di akhir pembelajaran guru selalu memberikan pekerjaan rumah (PR). Pekerjaan rumah dikumpulkan kembali pada pembelajaran selanjutnya dan guru akan mengoreksinya di luar jam pelajaran. Hasil kuisioner 27 siswa kelas XI yang dibagikan pada tanggal 18 September 2012 menunjukkan bahwa pekerjaan rumah yang dibagikan kembali kepada siswa hanya diberikan dalam bentuk tanda salah dan benar pada nomor soal serta nilai total dari tes. Guru tidak mengidentifikasi kesalahan dan tidak memberikan perbaikan baik langsung maupun tidak langsung pada jawaban siswa yang salah. Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 September 2012 dengan guru kimia SMA Negeri 1 Sungai Kakap menunjukkan bahwa guru tidak pernah membahas hasil pekerjaan rumah yang dibagikan kepada siswa di dalam kelas. Hal ini dikarenakan guru tidak memiliki cukup waktu untuk membahas ulang pekerjaan rumah dan menjelaskan semua materi yang harus dipahami siswa, akibatnya siswa tidak menerima materi secara utuh. Dampak jangka panjangnya adalah rendahnya hasil tes sumatif yang ditunjukkan dengan persentase siswa yang mendapatkan nilai dibawah standar ketuntasan minimal pada ulangan umum semester ganjil tahun 2012/2013 yaitu sebesar 61%.

Pekerjaan rumah yang tidak dibahas menjadi salah satu penyebab rendahnya nilai siswa. Tidak adanya pembahasan terhadap pekerjaan rumah oleh guru di

dalam kelas dikarenakan guru tidak memiliki cukup waktu untuk mengajar. Hal ini bertentangan dengan salah satu prinsip pemberian pekerjaan rumah yang dinyatakan oleh Pakhrudin dalam Caray (2008) yaitu pekerjaan rumah yang tidak dapat dikerjakan siswa hendaknya dibahas.

Guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, maka dari itu guru perlu memberikan cara agar peserta didiknya dapat memahami materi yang diajarkannya (Asep Jihad & Abdul Haris, 2010). Koreksian secara tertulis terhadap pekerjaan rumah, dapat membantu siswa dalam membahas kembali materi yang telah dipelajarinya. Setiap soal pekerjaan rumah harus disertai *feedback* agar siswa dapat mengetahui kelemahan dan keunggulan mereka dalam mengerjakan soal tersebut. Dalam studi mengenai peningkatan hasil belajar yang dilakukan John Haitie (2009) menyimpulkan bahwa *feedback* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memberikan *effect size* sebesar 1,13 lebih tinggi dari metode pembelajaran dan *self correction*.

Tipe *corrective feedback* yang efektif adalah *direct corrective feedback*. Hal ini sesuai dengan penelitian John Bitchener, Stuart Young & Denise Cameron (2006) yang menyimpulkan bahwa *direct corrective feedback* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 88%. *Direct corrective feedback* menginformasikan letak kesalahan peserta didik pada lembar tes sekaligus memperbaiki kesalahan tersebut hingga diperoleh jawaban yang benar (John Bitchener, Stuart Young & Denise Cameron, 2009). Penilaian yang umumnya dilakukan oleh guru hanya berupa tanda salah dan benar serta nilai total dari jawaban siswa. Hal ini akan mengakibatkan siswa tidak peduli terhadap hasil pekerjaan rumah yang diberikan dan cenderung melupakan begitu saja hasil pekerjaan rumah tersebut, apalagi bila telah berganti materi pelajaran. Apabila siswa mengetahui letak kesalahannya dalam pengerjaan soal yang disertai penjelasan, akan membantu siswa untuk membahas kesalahan konsep atau perhitungan yang dialaminya, maka dari itu *direct corrective feedback* sangat diperlukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ferris dan Robert dalam John Bitchener, Stuart Young & Denise Cameron (2005) yang menyatakan bahwa *direct corrective feedback* sangat penting untuk membantu peserta didik memperbaiki kekeliruannya dalam pembelajaran.

Kelebihan *direct corrective feedback* adalah tidak menuntut siswa untuk mencari lagi penyelesaian soal melainkan hanya membahas penyelesaian soal yang telah dituliskan guru di lembar hasil tesnya. Guru tidak perlu membahas hasil pekerjaan rumah di dalam kelas sehingga dapat mengefisienkan waktu pembelajaran ((John Bitchener, Stuart Young & Denise Cameron, 2005). Penelitian C. G Van Beuningen, N.H de Jong & F. Kuiken (2008) menyimpulkan bahwa *direct corrective feedback* lebih efektif untuk memperbaiki kesalahan siswa daripada tipe *feedback* yang lainnya seperti *indirect corrective feedback*. *Indirect corrective feedback* merupakan koreksian jawaban secara tidak langsung yang lebih efektif digunakan pada pembelajaran berbasis masalah (Rod Elis, 2008). *Indirect corrective feedback* tidak selalu dapat digunakan pada semua strategi pembelajaran. Selain itu, Rod Ellis (2008) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa *direct corrective feedback* lebih efektif dalam mengidentifikasi dan membantu siswa memperbaiki kesalahannya dalam belajar dibandingkan dengan *indirect corrective feedback*.

Berdasarkan permasalahan dan fakta- fakta yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh *direct corrective feedback* terhadap hasil belajar siswa. Maka dari itu peneliti bermaksud meneliti tentang pengaruh pemberian *direct corrective feedback* pada pekerjaan rumah terhadap hasil belajar siswa pada materi larutan penyangga kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Kakap.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan rancangan penelitian "*Nonequivalent Control Group Design*" yang digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1 Rancangan Penelitian *Nonequivalent Control Group Design***

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
E	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
K	O <sub>3</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>4</sub>

(Sugiyono, 2011).

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1, XI IPA 2 dan XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sungai Kakap. Teknik random sampling digunakan sebagai teknik pengambilan sampel karena kemampuan ketiga kelas sama. Kelas XI IPA 2 sebanyak 25 siswa dan kelas XI IPA 3 sebanyak 25 siswa terpilih sebagai kelas melalui cabut undi. Kelas XI IPA 2 sebagai kelas eksperimen yang akan diberi *direct corrective feedback* pada pekerjaan rumah dan kelas XI IPA 3 sebagai kelas kontrol yang akan diberi *indirect corrective feedback* pada pekerjaan rumah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengukuran berupa tes tertulis (*pretest-posttest*) berbentuk tes esai. Instrumen penelitian divalidasi oleh satu orang dosen program studi pendidikan kimia FKIP Universitas Tanjungpura dan satu orang guru kimia SMA Negeri 1 Sungai Kakap dengan menggunakan teknik validitas isi Gregori. Hasil perhitungan validitas menunjukkan semua butir soal memiliki tingkat validitas sangat tinggi. Hasil uji coba soal menunjukkan bahwa semua soal tes memiliki tingkat reliabilitas cukup dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,664.

Data diolah dengan bantuan SPSS 17,0 *for windows*. Skor test diuji normalitasnya dengan uji Chi Kuadrat dan dilihat homogenitasnya dengan menggunakan uji Levene. Apabila data berdistribusi dan varian sampel homogen, maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji *t Equals Variances Assumed* dan jika varian sampel tidak homogen digunakan uji *t Equals Variances Not Assumed*. Apabila data tidak berdistribusi normal maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji *U-Mann Whitney*. Perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dilihat dari perbedaan rata-rata skor *posttest* kedua kelas. Pengaruh *direct corrective feedback* terhadap hasil belajar siswa dihitung dengan menggunakan *effect size* yang hasilnya dibandingkan dengan tabel o-z.

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, analisis data hasil penelitian dan penyusunan laporan penelitian.

### Persiapan Penelitian

Langkah- langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: 1) membuat instrument penelitian berupa soal *pretest* dan soal *posttest*. Soal-soal ini berbentuk essai, 2) memvalidasi instrumen penelitian, 3)menganalisis data hasil validasi, 4) melakukan uji coba instrumen penelitian, 5) menganalisis data hasil uji coba

#### **Pelaksanaan Penelitian**

Tahap pelaksanaan penelitian meliputi: 1) memberikan *pretest* pada siswa kelas kontrol dan eksperimen, 2) memberikan *direct corrective feedback* pada pekerjaan rumah terhadap siswa kelas eksperimen dan memberikan *indirect corrective feedback* pada pekerjaan rumah terhadap siswa kelas kontrol, 3) memberikan *posttest* pada siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen.

#### **Analisis Data Hasil Penelitian**

#### **Penyusunan Laporan Penelitian**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8 April sampai dengan tanggal 9 Mei 2013 pada kelas XI IPA 2 dan kelas XI IPA 3 SMA Negeri 1 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Penelitian ini menggunakan dua kelas sebagai sampel yaitu kelas XI IPA 2 sebanyak 22 siswa dan kelas XI IPA 3 sebanyak 25 siswa. Kelas XI IPA 2 sebagai kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa *direct corrective feedback* pada pekerjaan rumah dan kelas XI IPA 3 sebagai kelas kontrol diberikan perlakuan berupa *indirect corrective feedback* pada pekerjaan rumah.

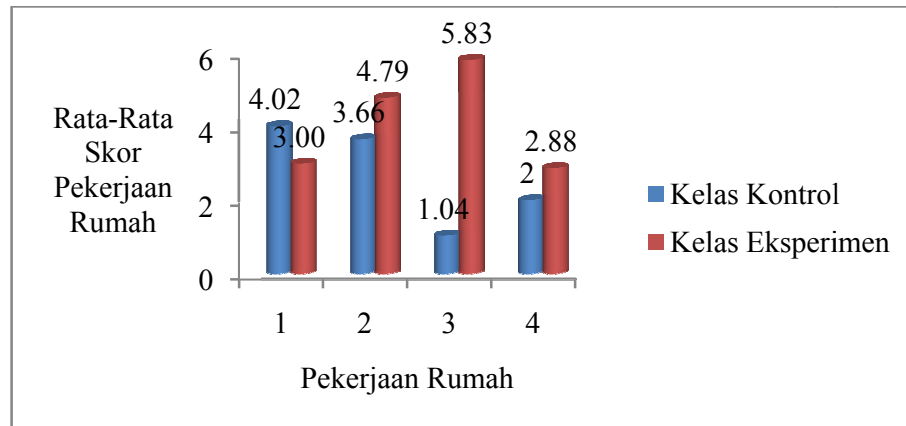
Hasil penelitian memberikan tiga kelompok data yaitu data *pretest*, data pekerjaan rumah dan data *posttest*. Hasil analisis *pretest* disajikan pada Tabel 2:

**Tabel 2. Hasil Analisis *Pretest* Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

Kelas	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Sig. <i>Shapiro Wilk</i>	Uji <i>U-Mann Whitney</i>
Eksperimen	1,31	1,15	0	22	0.0006	-0.996
Kontrol	0,93	0,49	0	25	0.000	

Hasil analisis *pretest* menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM. Hal ini dikarenakan siswa belum mempelajari materi larutan penyangga sehingga belum mengetahui banyak tentang konsep larutan penyangga. Berdasarkan uji *U-Mann Whitney* yang dilakukan terhadap skor *pretest* menunjukkan bahwa  $Z_{hitung}$  yang diperoleh adalah -0,996 lebih besar dari nilai  $-Z_{tabel}$  (-1,96) dan lebih kecil daripada  $Z_{tabel}$  (1,96) sehingga  $H_0$  diterima, dan  $H_a$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan kemampuan awal siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Guru memberikan pekerjaan rumah kepada siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen di akhir pembelajaran kimia. Pekerjaan rumah diberikan sebanyak empat kali selama empat pertemuan. Rata-rata hasil pekerjaan rumah siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan dalam Gambar 1 berikut:



**Gambar 1. Rata-Rata Skor Pekerjaan Rumah Siswa**

Gambar 1 menunjukkan bahwa kelas kontrol mengalami penurunan skor pekerjaan rumah dari PR 1 hingga PR 3 dan kemudian meningkat pada PR 4. Kelas eksperimen mengalami peningkatan skor pekerjaan rumah dari PR 1 hingga PR 3 tetapi kemudian mengalami penurunan skor pekerjaan rumah pada PR 4.

*Posttest* diberikan setelah semua perlakuan selesai diberikan. *Posttest* yang diberikan pada penelitian ini bertujuan untuk melihat hasil belajar kedua kelas setelah diberi perlakuan. Data hasil *posttest* siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3: Hasil Analisis *Posttest* Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

Kelas	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Sig. Shapiro Wilk	Uji U-Mann Whitney
Eksperimen	11,24	2,53	13	9	0.853	-3,999
Kontrol	7,84	1,56	0	25	0.012	

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada siswa kelas kontrol yang mendapatkan nilai di KKM dan sebanyak Sembilan siswa kelas eksperimen memperoleh nilai di atas KKM. Berdasarkan uji *U-Mann Whitney* yang dilakukan terhadap skor *pretest* menunjukkan bahwa  $Z_{hitung}$  yang diperoleh adalah -3,999  $Z_{hitung}$  lebih kecil dari -1,96 artinya  $Z_{hitung} < -Z_{tabel}$  sehingga  $H_a$  diterima, dan  $H_o$  ditolak. Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas yang diberi *direct corrective feedback* dengan kelas yang diberi *indirect corrective feedback* pada

pekerjaan rumah pada materi larutan penyangga kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Kakap.

Kekeliruan yang dialami siswa pada soal pekerjaan rumah dan *posttest* untuk tiap indikator disajikan pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4: Perbandingan Persentase Kekeliruan pada Soal Pekerjaan Rumah dan *Posttest* antara Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

Pekerjaan Rumah	Indikator	Persentase Kekeliruan (%)			
		Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
		PR	<i>Posttest</i>	PR	<i>Posttest</i>
1	Menuliskan pengertian larutan penyangga dengan benar.	28	0	22,7	0
	Menjelaskan sifat larutan penyangga dengan benar.	100	100	100	59,1
	Menuliskan komponen penyusun suatu larutan penyangga.	96	96	97,75	0
	Menuliskan rumus senyawa penyusun suatu larutan penyangga.	100	100	43,16	9,1
	Menganalisis sifat larutan penyangga berdasarkan data pada grafik	40	0	100	0
	Menganalisis kapasitas larutan penyangga berdasarkan data pada grafik	100	100	100	4,54
2	Menghitung pH suatu larutan penyangga	52	26	20,45	1
3	Menjelaskan prinsip kerja suatu larutan penyangga	100	100	51	9,1
4	Menjelaskan fungsi larutan penyangga dengan benar.	100	100	100	100

## PEMBAHASAN

### Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

Hasil belajar dalam penelitian ini merupakan akibat dari perlakuan yang diberikan. Pada kelas eksperimen hasil belajar yang diperoleh merupakan akibat dari pemberian *direct corrective feedback* pada pekerjaan rumah. Hasil belajar dalam penelitian ini dilihat dari skor *posttest* yang diperoleh siswa karena kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama.

Soal *posttest* yang diberikan kepada siswa berjumlah delapan soal. Pada soal nomor 1a tentang pengertian larutan penyangga, dari 25 siswa yang mengikuti *posttest*, semua siswa memberikan jawaban yang benar. Pada soal pekerjaan rumah tentang pengertian larutan penyangga, persentase siswa yang mengalami kekeliruan dalam memberikan jawaban mencapai 28%. Persentase kekeliruan yang dialami siswa mengalami penurunan dari 28% (pekerjaan rumah) menjadi 0% (*posttest*). Hal ini menunjukkan untuk soal tentang pengertian larutan penyangga *indirect corrective feedback* dapat memperbaiki kekeliruan yang dialami siswa, sehingga dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik.

Pada soal nomor 1b tentang sifat larutan penyangga berdasarkan kondisi yang diilustrasikan pada soal, dari 25 siswa yang mengikuti *posttest*, semua siswa (100%) memberikan jawaban yang keliru. Pada soal pekerjaan rumah tentang sifat larutan penyangga berdasarkan ilustrasi soal menunjukkan semua siswa (100%) keliru dalam memberikan jawaban. Persentase siswa yang mengalami kekeliruan tidak mengalami perubahan dari pekerjaan rumah hingga *posttest*. Hal ini menunjukkan untuk soal tentang sifat larutan penyangga berdasarkan kondisi yang diilustrasikan pada soal, *indirect corrective feedback* tidak dapat memperbaiki kekeliruan yang dialami siswa, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa tidak mengalami perubahan.

Pada soal nomor 2a tentang komponen penyusun larutan penyangga, dari 25 siswa yang mengikuti *posttest* sebanyak 96% siswa menuliskan jawaban yang salah. Pada soal pekerjaan rumah tentang komponen larutan penyangga persentase siswa yang mengalami kekeliruan adalah 96%. Persentase siswa yang mengalami kekeliruan pada *posttest* tidak mengalami perubahan dari persentase siswa yang mengalami kekeliruan pada pekerjaan rumah. Kekeliruan yang dialami siswa pada soal *posttest* hampir sama dengan kekeliruan yang dialami siswa pada soal pekerjaan rumah yaitu siswa menuliskan rumus senyawa penyusun larutan penyangga sebagai komponen larutan penyangga. Hal ini menunjukkan, untuk soal tentang komponen larutan penyangga, *indirect corrective feedback* tidak dapat memperbaiki kekeliruan yang dialami siswa dengan baik, sehingga tidak dapat memberikan perubahan pada hasil belajar siswa.

Pada soal nomor 2b tentang rumus senyawa penyusun larutan penyangga, dari 25 siswa yang mengikuti *posttest* sebanyak 100% siswa menuliskan jawaban yang salah. Pada soal pekerjaan rumah tentang komponen larutan penyangga, persentase siswa yang mengalami kekeliruan adalah 100%. Persentase siswa yang mengalami kekeliruan tidak berubah pada pekerjaan rumah maupun pada *posttest*. Kekeliruan yang dialami siswa pada soal *posttest* sama dengan kekeliruan yang dialami siswa pada soal pekerjaan rumah yaitu siswa tidak menuliskan rumus senyawa penyusun larutan penyangga yang benar. Hal ini menunjukkan untuk soal tentang komponen larutan penyangga, *indirect corrective feedback* tidak dapat memperbaiki kekeliruan yang dialami siswa dengan baik, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami penurunan dari hasil pekerjaan rumahnya.

Pada soal nomor 2c tentang fungsi larutan penyangga, dari 25 siswa yang mengikuti *posttest*, semua siswa menuliskan jawaban yang salah. Pada soal pekerjaan rumah tentang komponen larutan penyangga persentase siswa yang mengalami kekeliruan adalah 100%. Persentase siswa yang mengalami kekeliruan tidak mengalami perubahan. Kekeliruan yang dialami siswa pada soal *posttest* sama dengan kekeliruan yang dialami siswa pada pekerjaan rumah yaitu siswa tidak menjelaskan fungsi suatu senyawa sebagai larutan penyangga tetapi hanya menjelaskan fungsi senyawa tersebut.. Hal ini menunjukkan untuk soal tentang fungsi larutan penyangga, *indirect corrective feedback* tidak dapat memperbaiki kekeliruan yang dialami siswa dengan baik, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa tidak mengalami perubahan.

Pada soal nomor tiga tentang prinsip kerja larutan penyangga, dari 25 siswa yang mengikuti *posttest*, semua siswa menuliskan jawaban yang salah. Pada soal pekerjaan rumah tentang prinsip kerja larutan penyangga persentase siswa yang



mengalami kekeliruan adalah 100%. Persentase siswa yang mengalami kekeliruan tidak mengalami perubahan. Kekeliruan yang dialami siswa pada soal *posttest* tidak jauh berbeda dengan kekeliruan yang dialami siswa pada pekerjaan rumah yaitu mengenai reaksi kesetimbangan yang berperan dan zat yang ditambahkan atau yang tetap ada di dalam larutan. Hal ini menunjukkan, untuk soal tentang prinsip kerja larutan penyangga, *indirect corrective feedback* tidak dapat memperbaiki kekeliruan yang dialami siswa dengan baik, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa tidak mengalami perubahan.

Pada soal nomor empat tentang penentuan pH larutan penyangga, dari 25 siswa yang mengikuti *posttest*, 26% siswa menuliskan jawaban yang salah. Pada soal pekerjaan rumah tentang penentuan pH larutan penyangga persentase siswa yang mengalami kekeliruan adalah 52%. Persentase siswa yang mengalami kekeliruan mengalami penurunan dari 52% (pekerjaan rumah) menjadi 26% (*posttest*). Kekeliruan yang dialami siswa pada soal *posttest* tidak jauh berbeda dengan kekeliruan yang dialami siswa pada pekerjaan rumah yaitu mengenai jumlah mol basa yang digunakan untuk menentukan pH. Hal ini menunjukkan untuk soal tentang penentuan pH larutan penyangga, *indirect corrective feedback* dapat memperbaiki kekeliruan yang dialami siswa dengan baik, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dari hasil pekerjaan rumahnya.

Pada soal nomor lima tentang analisis sifat larutan penyangga berdasarkan grafik, dari 25 siswa yang mengikuti *posttest*, tidak ada siswa yang menuliskan jawaban yang salah. Pada soal pekerjaan rumah tentang penentuan pH larutan penyangga persentase siswa yang mengalami kekeliruan adalah 40%. Persentase siswa yang mengalami kekeliruan menurun dari 40% (pekerjaan rumah) menjadi 0% (*posttest*). Hal ini menunjukkan, untuk soal tentang analisis sifat larutan penyangga berdasarkan grafik, *indirect corrective feedback* dapat memperbaiki kekeliruan yang dialami siswa, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dari hasil pekerjaan rumahnya.

Hasil belajar siswa setelah diberi *indirect corrective feedback* pada pekerjaan rumahnya dapat dilihat dari kekeliruan yang dialami siswa. Jika hasil belajar siswa dibandingkan dengan hasil pekerjaan rumahnya dapat diperoleh bahwa siswa mengalami penurunan persentase kekeliruan pada tiga soal dan siswa tidak mengalami perubahan persentase kekeliruan pada lima soal. Hal ini menunjukkan bahwa *indirect corrective feedback* yang diberikan pada pekerjaan rumah tidak dapat memperbaiki semua kekeliruan yang dialami siswa.

### **Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen**

Hasil belajar dalam penelitian ini merupakan akibat dari perlakuan yang diberikan. Pada kelas eksperimen hasil belajar yang diperoleh merupakan akibat dari pemberian *direct corrective feedback* pada pekerjaan rumah. Hasil belajar dalam penelitian ini dilihat dari skor *posttest* yang diperoleh siswa karena kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama.

Soal *posttest* yang diberikan kepada siswa berjumlah delapan soal. Pada soal nomor 1a tentang pengertian larutan penyangga, dari 22 siswa yang mengikuti *posttest*, semua siswa memberikan jawaban yang benar. Pada soal pekerjaan rumah tentang pengertian larutan penyangga, persentase siswa yang mengalami kekeliruan

dalam memberikan jawaban mencapai 22,7%. Persentase kekeliruan yang dialami siswa mengalami penurunan dari 22,7% (pekerjaan rumah) menjadi 0% (*posttest*). Hal ini menunjukkan, untuk soal tentang pengertian larutan penyangga *direct corrective feedback* dapat memperbaiki kekeliruan yang dialami siswa, sehingga dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik.

Pada soal nomor 1b tentang sifat larutan penyangga berdasarkan kondisi yang diilustrasikan pada soal, dari 22 siswa yang mengikuti *posttest*, sebanyak 13 siswa (59,9%) memberikan jawaban yang salah dan satu orang siswa (4,5%) memperoleh skor penuh karena dapat menjawab soal dengan lengkap. Pada soal pekerjaan rumah tentang sifat larutan penyangga berdasarkan ilustrasi soal menunjukkan semua siswa (100%) keliru dalam memberikan jawaban. Kekeliruan yang dialami siswa hampir sama yaitu siswa tidak menjelaskan sifat larutan penyangga berdasarkan keadaan yang diilustrasikan di soal tetapi berdasarkan penjelasan yang ada di LKS. Persentase siswa yang mengalami penurunan dari 100% (pekerjaan rumah) hingga 59,9% (*posttest*). Hal ini menunjukkan, untuk soal tentang sifat larutan penyangga berdasarkan kondisi yang diilustrasikan pada soal, *direct corrective feedback* dapat memperbaiki kekeliruan yang dialami siswa dengan baik, sehingga dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan hasil pekerjaan rumahnya.

Pada soal nomor 2a tentang komponen penyusun larutan penyangga, dari 22 siswa yang mengikuti *posttest*, semua siswa memberikan jawaban yang benar. Pada soal pekerjaan rumah tentang komponen larutan penyangga persentase siswa yang mengalami kekeliruan adalah 97,75%. Persentase siswa yang mengalami kekeliruan mengalami penurunan dari 97,75% (pekerjaan rumah) menjadi 0% (*posttest*). Hal ini menunjukkan, untuk soal tentang komponen larutan penyangga, *direct corrective feedback* dapat memperbaiki kekeliruan yang dialami siswa dengan baik, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dari hasil pekerjaan rumahnya.

Pada soal nomor 2b tentang rumus senyawa penyusun larutan penyangga, dari 22 siswa yang mengikuti *posttest* sebanyak 9,1% siswa menuliskan jawaban yang keliru. Pada soal pekerjaan rumah tentang komponen larutan penyangga persentase siswa yang mengalami kekeliruan adalah 43,16%. Kekeliruan yang dialami siswa pada soal *posttest* sama dengan kekeliruan yang dialami siswa pada soal pekerjaan rumah yaitu siswa tidak menuliskan rumus senyawa penyusun larutan penyangga melainkan menuliskan rumus menentukan pH larutan penyangga. Persentase siswa yang mengalami kekeliruan mengalami penurunan dari 43,16% (pekerjaan rumah) menjadi 9,1% (*posttest*). Hal ini menunjukkan, untuk soal tentang komponen larutan penyangga, *direct corrective feedback* dapat memperbaiki kekeliruan yang dialami siswa dengan baik, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dari hasil pekerjaan rumahnya.

Pada soal nomor 2c tentang fungsi larutan penyangga, dari 22 siswa yang mengikuti *posttest*, semua siswa menuliskan jawaban yang keliru. Pada soal pekerjaan rumah tentang komponen larutan penyangga persentase siswa yang mengalami kekeliruan adalah 100%. Persentase siswa yang mengalami kekeliruan tidak mengalami perubahan. Kekeliruan yang dialami siswa pada soal *posttest* sama dengan kekeliruan yang dialami siswa pada pekerjaan rumah yaitu siswa tidak menjelaskan fungsi suatu senyawa sebagai larutan penyangga tetapi hanya

menjelaskan fungsi senyawa tersebut.. Hal ini menunjukkan, untuk soal tentang fungsi larutan penyangga, *direct corrective feedback* tidak dapat memperbaiki kekeliruan yang dialami siswa dengan baik, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa tidak mengalami perubahan.

Pada soal nomor tiga tentang prinsip kerja larutan penyangga, dari 22 siswa yang mengikuti *posttest*, sebanyak dua siswa (9,1%) menuliskan jawaban yang keliru. Pada soal pekerjaan rumah tentang prinsip kerja larutan penyangga persentase siswa yang mengalami kekeliruan adalah 51%. Kekeliruan yang dialami siswa pada soal *posttest* tidak jauh berbeda dengan kekeliruan yang dialami siswa pada pekerjaan rumah yaitu mengenai reaksi kesetimbangan yang berperan dan zat yang ditambahkan atau yang tetap ada di dalam larutan. Persentase siswa yang mengalami kekeliruan menurun dari 51% (pekerjaan rumah) menjadi 9,1% (*posttest*). Hal ini menunjukkan, untuk soal tentang prinsip kerja larutan penyangga, *direct corrective feedback* dapat memperbaiki kekeliruan yang dialami siswa dengan baik, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa lebih baik daripada pekerjaan rumahnya.

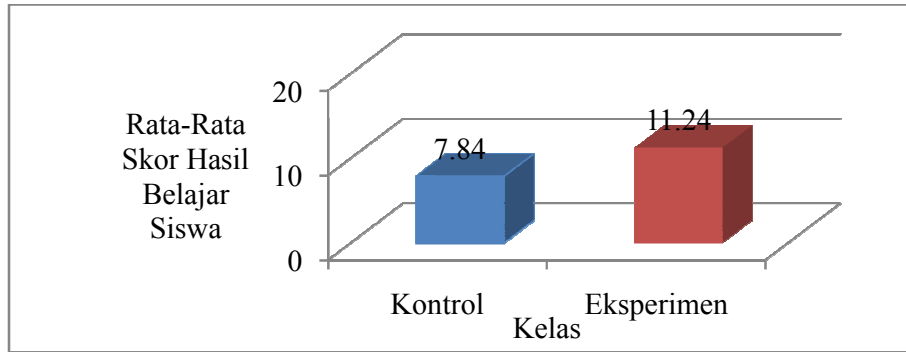
Pada soal nomor empat tentang penentuan pH larutan penyangga, dari 22 siswa yang mengikuti *posttest*, sebanyak dua siswa (1%) menuliskan jawaban yang keliru. Pada soal pekerjaan rumah tentang penentuan pH larutan penyangga persentase siswa yang mengalami kekeliruan adalah 20,45%. Kekeliruan yang dialami siswa pada soal *posttest* berbeda dengan kekeliruan yang dialami siswa pada soal pekerjaan rumah. Pada soal *posttest* siswa keliru dalam menggunakan rumus untuk menentukan pH, sementara pada soal pekerjaan rumah siswa keliru memasukkan jumlah mol zat yang digunakan untuk menentukan pH larutan. Persentase siswa yang mengalami kekeliruan mengalami penurunan dari 20,45% (pekerjaan rumah) menjadi 1% (*posttest*). Hal ini menunjukkan, untuk soal tentang penentuan pH larutan penyangga, *direct corrective feedback* dapat memperbaiki kekeliruan yang dialami siswa dengan baik, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dari hasil pekerjaan rumahnya.

Pada soal nomor lima tentang analisis sifat larutan penyangga berdasarkan grafik, dari 22 siswa yang mengikuti *posttest*, tidak ada siswa yang menuliskan jawaban yang keliru dan satu siswa memperoleh skor penuh karena menjawab dengan lengkap dan benar. Pada soal pekerjaan rumah tentang penentuan pH larutan penyangga persentase siswa yang mengalami kekeliruan adalah 100%. Persentase siswa yang mengalami kekeliruan menurun dari 100% (pekerjaan rumah) menjadi 0% (*posttest*). Hal ini menunjukkan, untuk soal tentang analisis sifat larutan penyangga berdasarkan grafik, *direct corrective feedback* dapat memperbaiki kekeliruan yang dialami siswa, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dari hasil pekerjaan rumahnya.

Hasil belajar siswa setelah diberi *direct corrective feedback* pada pekerjaan rumahnya dapat dilihat dari kekeliruan yang dialami siswa. Jika hasil belajar siswa dibandingkan dengan hasil pekerjaan rumahnya dapat diperoleh bahwa siswa mengalami penurunan persentase kekeliruan pada tujuh soal dan tidak mengalami perubahan persentase kekeliruan pada satu soal. Hal ini menunjukkan bahwa *direct corrective feedback* yang diberikan pada pekerjaan rumah tidak dapat memperbaiki semua kekeliruan yang dialami siswa.

### Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Hasil uji statistik terhadap skor *posttest* siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar. Perbedaan hasil belajar yang diperoleh siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan pada gambar 2 berikut:



**GAMBAR 2: Perbedaan Hasil Belajar Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen**

Gambar 2 menunjuk adanya perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen yaitu kelas yang diberi *direct corrective feedback* pada pekerjaan rumah memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang diberi *indirect corrective feedback*.

Hasil analisis pada jawaban *posttest* dan pekerjaan rumah siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan bahwa siswa kelas eksperimen mengalami penurunan persentase kekeliruan yang lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Penurunan persentase kekeliruan pada soal *posttest* yang dialami kelas eksperimen menunjukkan adanya hasil belajar yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Hasil belajar merupakan pengaruh dari perlakuan yang diberikan oleh guru pada pekerjaan rumah masing-masing kelas. Hal ini menunjukkan *direct corrective feedback* yang diberikan pada pekerjaan rumah kelas eksperimen dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan *indirect corrective feedback* yang diberikan pada pekerjaan rumah kelas kontrol. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Ferris dan Robert dalam John Bitchener, Stuart Young & Denise Cameron (2005) menyatakan bahwa *direct corrective feedback* lebih baik daripada *indirect corrective feedback* karena melalui *direct corrective feedback* siswa dapat memperoleh koreksian jawaban secara langsung dan mempelajari sendiri bentuk koreksian yang diberikan guru, tanpa harus menerima penjelasan ulang mengenai langkah penyelesaian dari guru.

Hasil analisis soal pekerjaan rumah dan soal *posttest* juga menunjukkan bahwa siswa kelas kontrol tidak mengalami perubahan persentase kekeliruan pada lima soal sedangkan siswa kelas eksperimen tidak mengalami persentase kekeliruan pada satu soal. Persentase kekeliruan yang tidak mengalami perubahan dari soal pekerjaan rumah ke soal *posttest* menunjukkan adanya kesulitan siswa dalam memperbaiki kekeliruannya. Kekeliruan terjadi karena siswa tidak memahami materi yang telah disampaikan guru. Guru memberikan *corrective feedback* pada pekerjaan rumah siswa bertujuan agar siswa dapat memperbaiki

kekeliruannya. *Indirect corrective feedback* yang diberikan pada kelas kontrol tidak dapat memperbaiki kekeliruan siswa dengan baik. Hal ini menunjukkan siswa tidak berusaha untuk mencari jawaban yang benar sehingga menuliskan kembali jawaban yang keliru pada soal *posttest*. Siswa tidak berusaha mencari jawaban yang benar menunjukkan rendahnya kemandirian siswa dalam belajar. Maka dari itu, *indirect corrective feedback* kurang cocok diberikan kepada siswa dengan tingkat kemandirian yang rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Rod Ellis (2008) yang menyatakan bahwa *indirect corrective feedback* lebih cocok digunakan pada pembelajaran yang bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif di kelas.

Siswa kelas eksperimen yang diberi *direct corrective feedback* tidak mengalami penurunan persentase kekeliruan pada satu soal. Hal ini menunjukkan bahwa *direct corrective feedback* dapat membantu siswa memperbaiki kekeliruannya sehingga hasil belajar yang diberikan akan lebih baik. Hal ini dikarenakan *direct corrective feedback* menyediakan langkah-langkah pengerjaan soal, sehingga siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah juga dapat langsung mempelajari jawaban soal.

### **Pengaruh Pemberian *Direct Corrective Feedback* pada Pekerjaan Rumah**

Besarnya pengaruh *direct corrective feedback* pada pekerjaan rumah terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Sungai Kakap dilihat dengan menggunakan *effect size*. *Effect size* yang diberikan *direct corrective feedback* adalah sebesar 2,17. Kategori untuk nilai *effect size* yang diberikan sangat tinggi.

Nilai *effect size* ini menunjukkan bahwa *direct corrective feedback* dapat memberikan pengaruh sebesar 48,5% terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang diberikan *direct corrective feedback* pada pekerjaan rumah terhadap hasil belajar siswa sangat tinggi.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diberi *direct corrective feedback* pada pekerjaan rumah dengan siswa yang diberi *indirect corrective feedback* pada pekerjaan rumah dalam materi larutan penyangga kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Kakap. Pengaruh pemberian *direct corrective feedback* pada pekerjaan rumah dalam materi larutan penyangga kelas XI SMA Negeri 1 Sungai Kakap adalah sebesar 2,17 dengan kategori sangat tinggi, artinya *direct corrective feedback* memberikan pengaruh 48,5% terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) melakukan penelitian lebih lanjut untuk jenis *corrective feedback* yang dihubungkan dengan kemandirian belajar siswa, (2) memberikan pekerjaan rumah yang berbeda untuk setiap siswa, untuk menghindari peluang kerja sama dan mencontek pada siswa.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Akhmad Sudrajat. (2009). **Peran Guru dalam Proses Pembelajaran**. (online). (<http://akhmadsudrajad.wordpress.com>, dikunjungi tanggal 20 Agustus 2012).
- Ajogbeje Oke James.( 2008).Effect of Formative Testing on Student achievement in Junior Secondary School Mathematics. **Europane Scientific Journals. Vol 8(8)**.
- Asep Jihad & Abdul Harris. (2010). **Evaluasi Pembelajaran**. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Caray. 2008. **Pengaruh pemberian PR dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Matematika Siswa SDN Kamasan**. (online). (<http://makalahdanskripsi.blogspot.com>, dikunjungi tanggal 12 Januari 2013).
- C. G Van Beuningen, N.H de Jong & F. Kuiken.( 2008).The Effect of Direct and Indirect Corrective Feedback on L2 Learner's Written Accuracy. **ITL International Journal of Applied Linguistic. Vol (2): 279 – 296**.
- Depdiknas. (2012). **UU Pendidikan Nasional Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional**. Yogyakarta: Laksana.
- John Bitchener, Stuart Young & Denise Cameron.(2005). The effect of Different Types of Corrective Feedback on ESL student Writing. **Journal of Second Language Writing Vol 14: 191- 205**.
- John Haitie. (2009). **Visible Learning: a synthesis of over 800 metaanalyses relating if achievement**. London: Roustledge.
- Julian Rolle, Kirsten Berthold, Stefan Fries. (2011). Effect of Feedback on Learning Strategies in Learning Journals: Learners Expertise Matters. **International Cyber Behaviour, Psychology and Learning. Vol 1(2): 16 – 30**.
- NSW Departmen of Education and Training. (2008). **NSW Government School Homework for Parents and Caregivers**. (online) ([http://www.schools.nsw.edu.au/media/downloads/languagesupport/homework/hw\\_indonesian.pdf](http://www.schools.nsw.edu.au/media/downloads/languagesupport/homework/hw_indonesian.pdf), dikunjungi tanggal 20 November 2012).
- Rafika Aulia. (2013). **UNDP: Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Naik**. (online). (<http://www.tempo.co/read/news>, dikunjungi tanggal 18 Maret 2013).

- Robert Marzano J. & Debra J. Pickering. (2007). Responding to Changing Demographics. **Educational Leadership**. Vol 64(6): 74- 79.
- Rod Ellis. 2008. A Typologi of Written Corrective Feedback Types. **ELT Journal**. Vol 63: 97-107.
- Sugiyono. (2011). **Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D**. Jakarta: Alfabetha.